

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi penelitian

1. Sejarah Singkat Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang merupakan lembaga pendidikan tinggi yang berada di bawah naungan Departemen Agama dan secara fungsional akademik di bawah pembinaan Departemen Pendidikan Nasional. Bertujuan untuk mencetak sarjana psikologi muslim yang mampu mengintegrasikan ilmu psikologi dan keislaman (yang bersumber dari Al-Qur'an, Al-Hadist dan khazanah keilmuan Islam). Program studi psikologi pertama kali dibuka pada tahun 1997 sesuai dengan SK Dirjen Binbaga Islam No E/107/1997, kemudian menjadi Jurusan Psikologi tahun 1999 berdasarkan SK. Dirjen Binbaga Islam, No. E/138/1999, No. E/212/2001, 25 Juli 2001 dan Surat Dirjen Dikti Diknas No.2846/D/T/2001, Tgl. 25 Juli 2001.

Untuk memantapkan profesionalitas belajar mengajar dalam mendukung penyelenggaraan program pendidikan yang ada, Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang kemudian melakukan kerjasama dengan Fakultas Psikologi Universitas Gajahmada (UGM), sebagai mana yang tertuang dalam piagam kerjasama No. UGM/PS/4214/C/03/04 dan ini diantaranya meliputi program pencakokan dosen Pembina mata kuliah dan penyelenggaraan laboratorium. E.III/H.M.01.1/1110/99.

Pada tahun 2002 Jurusan Psikologi kemudian berubah menjadi Fakultas Psikologi sebagaimana yang tertuang dalam SK. Menteri Agama RI NO.E/353/2002 tanggal 17 Juli 2002.

Status Fakultas Psikologi tersebut semakin jelas dengan ditandatanganinya Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dengan Menteri Agama RI No.1/O/SKB/2004 dan No.NB/B.V/I/Hk.00.1/058/04 tentang perubahan bentuk UIIS Malang menjadi STAIN Malang.

Akhirnya pada tanggal 21 Juni 2004 terbit SK Presiden RI No.50/2004 tentang perubahan IAIN Yogyakarta dan STAIN Malang menjadi UIN dan telah terakreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional (BAN) Perguruan Tinggi, No. 003/BAN-PT/Ak-X/S1/II/2007 dengan predikat baik.

Akhirnya status Fakultas Psikologi semakin kokoh dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Direktur Jendral Kelembagaan Agama Islam Nomor: DJ.II/233/2005 tanggal 11 Juli 2005 tentang perpanjangan izin penyelenggaraan Program Studi Psikologi menjadi Psikologi Program Sarjana (S1) pada Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Melalui Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Mulana Malik Ibrahim Malang diperoleh beberapa keuntungan sebagai berikut:

- a. Pendidikan di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dilaksanakan oleh tenaga pendidik yang profesional dan kompeten dalam bidangnya dan mampu membekali peserta didik dengan pengetahuan akademik yang memadai sehingga mampu mengaplikasikan keilmuannya dalam

kehidupan sehari-hari.

- b. Kurikulum dalam pendidikan psikologi disusun atau dirancang oleh tenaga profesional sehingga peserta didik dibekali dan dilatih ketrampilan untuk mampu menerapkan keilmuannya baik di dunia kerja, workshop, pelatihan maupun kegiatan-kegiatan psikologi lainnya.

2. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi

Menjadi Fakultas Psikologi terkemuka dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat untuk menghasilkan lulusan di bidang psikologi yang memiliki kekokohan aqidah, kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kematangan professional, dan menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang bercirikan islam serta menjadi penggerak kemajuan masyarakat.

b. Misi

- 1) Menciptakan civitas akademika yang memiliki kematangan aqidah, kedalaman spiritual dan keluhuran akhlak.
- 2) Memberikan pelayanan yang professional terhadap pengkaji ilmu pengetahuan.
- 3) Mengembangkan ilmu psikologi yang bercirikan islam melalui pengkajian dan penelitian ilmiah.
- 4) Mengantarkan mahasiswa psikologi yang menjunjung tinggi etika moral.

c. Tujuan

- 1) Menghasilkan sarjana psikologi yang memiliki wawasan dan sikap yang agamis.
- 2) Menghasilkan sarjana psikologi yang professional dalam menjalankan tugas.
- 3) Menghasilkan sarjana psikologi yang mampu merespon perkembangan dan kebutuhan masyarakat serta dapat melakukan inovasi-inovasi baru dalam bidang psikologi.
- 4) Menghasilkan sarjana psikologi yang mampu memberikan tauladan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai islam dan budaya luhur bangsa.

d. Sarana Pendukung

Pelaksana pendidikan dan pengajaran di Fakultas Psikologi didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Sarana pendukung yang dimaksud terdiri dari:

- 1) Laboratorium klasikal
- 2) Laboratorium individual
- 3) Laboratorium Psikometri
- 4) Unit Konseling
- 5) Lembaga Psikologi Terapan (LPT)
- 6) Lembaga Penerbitan dan Kajian Psikologi Islam (LPKPI)

B. Deskripsi Data Penelitian

Tabel 2

Jumlah sampel penelitian

Kategori	Jumlah Sampel	Prosentase (%)
Jenis kelamin		
Laki – laki	60 (enam puluh)	54.5%
Perempuan	50 (lima puluh)	45.5%
Semester		
I (satu)	33 (tiga puluh tiga)	30.0%
III (tiga)	30 (tiga puluh)	27.3%
V (lima)	11 (sebelas)	10.0%
VII (tujuh)	18 (delapan belas)	16.4%
IX (sembilan)	11 (sebelas)	10.0%
XI (sebelas)	7 (tujuh)	6.4%
Usia		
18 th	20 (dua puluh)	18.2%
19 th	38 (tiga puluh delapan)	34.5%
20 th	13 (tiga belas)	11.8%
21 th	17 (tujuh belas)	15.5%
22 th	7 (tujuh)	6.4%
23 th	12 (dua belas)	10.9%
24 th	3 (tiga)	2.7%

Sesuai dengan penjelasan di BAB III sebelumnya, bahwa Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun ajaran 2013-2014. Sedangkan dalam pengambilan sampel, peneliti menggunakan system random sampling, yang artinya dilakukan secara acak, tidak bertujuan tertentu, sehingga didapatkan jumlah sampel seperti yang ada pada table di atas.

Dalam proses pengambilan data ini, penulis memulai aktifitas lapangan pada bulan oktober tahun 2013. Pengambilan data dilakukan di dalam kampus uin maliki malang, tepatnya di bawah perpustakaan, gedung Perkuliahan (B), fakultas Psikologi, dan di gedung Sport Center (SC) UIN Maliki Malang. Data tersebut menunjukkan bahwa dari pengambilan sampel secara acak, didapatkan sampel berjumlah 110 mahasiswa, 54.5% berjenis kelamin laki-laki dan 45.5% berjenis kelamin perempuan. Sedangkan pada konteks semester, didapatkan jumlah 30.0% pada semester 1, 27.3% pada semester 3, 10.0% pada semester 5, 16.4% pada semester 7, 10.0% pada semester 9, dan 6.4% pada semester 11. Dari segi usia, diketahui sebanyak 18.2% mahasiswa berusia 18th, 34.5% mahasiswa berusia 19th, 11.8% mahasiswa berusia 20th, 15.5% mahasiswa berusia 21th, 6.4% mahasiswa berusia 22th, 10.9% mahasiswa berusia 23th, dan berjumlah 2.7% mahasiwa berusia 24th.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada bulan oktober 2013, bahwasanya didapatkan sampel berjumlah 110 atau 15% dari total keseluruhan Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Malang yang berjumlah 735 mahasiswa.¹ Penjelasan mengenai data tersebut dapat diketahui melalui table berikut ini.

Tabel 3

Frequency Data Berdasarkan Keputusan Memilih

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Berkecenderungan Menggunakan Hak Suara	60	54.5	54.5	54.5
	Golput	50	45.5	45.5	100.0
	Total	110	100.0	100.0	

Tabel diatas menunjukkan bahwa dalam penelitian ini didapatkan sebanyak 60 sampel atau berjumlah 54,5% berkecendrungan menggunakan Hak suaranya, sedangkan yang menyatakan kecenderungannya pada perilaku golput terhadap partai peserta pemilu 2014 berjumlah 45,5% atau sebanyak 50 sampel.

Berbagai alasan dinyatakan oleh mahasiswa mengenai sikapnya untuk berkecendrungan berperilaku golput. Contohnya: bahwa keberadaan partai saat ini lebih banyak ditunggangi oleh kepentingan partai politiknya masing-masing, masalah kesejahteraan masyarakat justru menjadi prioritas kedua. Kemudian banyaknya pejabat yang melakukan tindakan korupsi, hal ini terbukti dengan bertambahnya pejabat yang masuk jeruji KPK. Selain itu masih banyak lagi alasan yang dinyatakan oleh mahasiswa dalam menyikapi persoalan pemilu 2014, misalnya tidak mengetahui seluk beluk partai dan pemilu, adanya pemilu tidak

¹ Sumber data dari LPSI UIN Malang

membawa perubahan dalam hidup, dll. Hal ini menunjukkan bahwa alasan yang dinyatakan mahasiswa sangatlah logis dan realistis melihat masih minimnya sosialisasi yang dilakukan oleh komisi pemilihan umum dan semakin bertambahnya kemiskinan yang terjadi di bumi nusantara ini.

Dalam ruang lingkup kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya dikalangan Mahasiswa Fakultas Psikologi jumlah tersebut sangatlah sedikit bila digeneralisasikan menjadi sebuah populasi, mengingat jumlah populasi yang ada adalah berjumlah 735 Mahasiswa. Namun jika prosentase 45,5% tersebut kita kaitkan dengan jumlah penduduk Indonesia yang berhak mengikuti pemilihan umum 2014 (khususnya yang sudah terdaftar dalam DPT), jumlah tersebut sangatlah banyak.

Fakta ini menunjukkan bahwasanya kecenderungan untuk berperilaku golput terhadap partai peserta pemilu 2014 sangatlah tinggi. hal ini sangatlah ironis melihat bahwa dunia pendidikan yakni kampus sebagai basis kumpulan para intelektual terbesar justru memiliki kecenderungan untuk berperilaku golput. Mahasiswa yang dikenal sebagai penyambung lidah rakyat justru berkecenderungan menjadi pelopor pemicu timbulnya angka golput. Golput yang kian meningkat dari tahun ke tahun sangatlah mengawatirkan mengingat betapa pentingnya peran dan kontribusi mahasiswa yang dalam hal ini sebagai pengontrol kebijakan pemerintah.

Dan tidak mengherankan pula bila berbagai upaya yang telah dilakukan oleh KPU untuk senantiasa mengajak para kaum intelektual ini menekan tingginya angka golput pada setiap perayaan pemilu yang diselenggarakan oleh pemerintah. Salah satunya dengan cara terjun langsung ke kampus-kampus di seluruh tanah

air. Seperti yang telah disampaikan oleh ketua komisi pemilihan umum dalam acara kuliah tamu di unhalu Sulawesi selatan, beliau mengungkapkan kekawatirannya terhadap meningkatnya jumlah angka golput pada penyelenggaraan pemilu 2014 mendatang, ia juga menambahkan bahwa saat ini ada sebanyak 2.647 perguruan tinggi baik negeri maupun swasta dengan jumlah dosen sekitar 270.000 orang dan mahasiswa 4.273.000.

Jumlah ini sangatlah banyak, terlebih meraka merupakan kumpulan intelektual. Namun bila para intelektual khususnya mahasiswa memiliki kecenderungan pada perilaku golput, maka perayaan 5 tahun sekali tersebut akan menciderai system demokrasi yang ada di Indonesia. Bayangkan saja bila prosentase 45,5% dari penelitian tersebut dikalkulasikan dengan jumlah populasi mahasiswa seperti yang diungkapkan ketua KPU, maka sekitar 1.922.850 mahasiswa yang memiliki kecenderungan berperilaku golput terhadap partai peserta pemilu 2014. Belum lagi bila dikaitkan dengan daftar pemilih tetap yang sudah ditetapkan KPU, maka akan didapatkan jumlah yang begitu banyak untuk kecenderungan berperilaku golput di 2014 tersebut. Maka benar bahwa hal ini sangatlah mengkhawatirkan demi keberlangsungan perayaan pesta demokrasi di Indonesia.

Secara teori bahwasanya perilaku golput merupakan suatu bentuk ketidakpercayaan masyarakat terhadap partai, calon pejabat, maupun lembaga pemerintahan yang ada. Sehingga hal ini dapat diterjemahkan sebagai aksi protes yang mengakar sampai level mahasiswa yang notabennya adalah para kumpulan intelektualitas.

Dari beberapa pengertian terkait golongan putih, dapatlah disimpulkan bahwa golput adalah pilihan tidak memilih sebagai bentuk akumulasi rasa jenuh (apatis) masyarakat, golput juga sebagai reaksi atau protes atas pemerintah dan partai-partai politik yang tidak menghiraukan suara rakyat, perlawanan terhadap belum membaiknya taraf kehidupan masyarakat baik secara ekonomi, politik, hukum dan budaya. Golput merupakan respon atas ketidakmampuan partai atau penguasa dalam menjalankan fungsinya sebagai wakil rakyat yang telah menerima mandat.

Jika pada awalnya golput hanya sebagai gerakan moral atas suatu keprihatinan, maka gerakan golput pada pemilu-pemilu berikutnya lebih dari sikap kekecewaan. Karena segala kekuatan partai dan lembaga negara dijadikan tameng kekuasaan semata. Para elit politik hanya menjadi corong penguasa. Pada era ini golput menjadi bentuk kekecewaan dan perlawanan karena rakyat tidak cukup berani melawan dalam bentuk revolusi berhadapan dengan kekuatan militer. sebagaimana dikatakan Closky bahwa;²

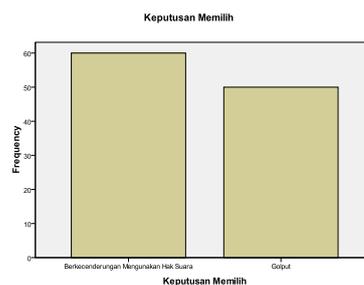
“Ada yang tidak ikut pemilihan karena sikap acuh tak acuh dan tidak tertarik oleh, atau kurang paham mengenai, masalah politik. Ada juga karena tidak yakin bahwa usaha untuk mempengaruhi kebijakan pemerintah akan berhasil dan ada juga yang sengaja tidak memanfaatkan kesempatan memilih karena kebetulan berada dalam lingkungan dimana tidak ikut sertaan merupakan hal yang terpuji”.

² McClosky, H. *Political Participation, International Encyclopedia of The Social Science*, (2nd ed.). (New York: The Macmillan Company and Free Press, 1972), 20.

Sebanding dengan penjelasan diatas, berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh para lembaga survey. Contohnya penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Politik (P2P) LIPI pada tanggal 10 s/d 31 mei 2013 dengan menyertakan 1.799 responden. penelitian tersebut menjelaskan bahwa dengan pertanyaan; jika pemilu untuk memilih anggota DPR RI diselenggarakan hari ini, apakah anda akan memilih caleg atau akan memilih partai politik? Maka sebanyak 12% responden menyatakan kecenderungannya tidak memilih (golput), sedangkan 30% memilih partai dan 58% memilih caleg. Selanjutnya dalam kasus keterpilihan parpol, dalam penelitian ini juga menyebutkan bahwa berjumlah 31,1% responden menjawab tidak tahu dibandingkan memilih parpol peserta pemilu 2014. Sedangkan dalam konteks elektabilitas tokoh yang akan maju menjadi kandidat presiden (yang diusung partai politik peserta pemilu 2014) menempatkan sebanyak 22,9% responden menyatakan tidak menjawab, hal ini sama artinya dengan menyatakan kecenderungannya untuk enggan berpartisipasi politik di pemilu 2014. Jumlah ini sangatlah mengawatirkan karena secara peringkat, jumlah ini menempati urutan pertama dibandingkan dengan memilih tokoh yang telah diusung oleh setiap partai peserta pemilu 2014. Adapun secara singkat penjelasan di atas dapat juga dilihat melalui grafik berikut ini ;

Grafik 1

Frequency data berdasarkan Keputusan Memilih



Sedangkan berdasarkan alasan mengapa mahasiswa mempunyai kecendrungan memilih menggunakan hak pilihnya atau berperilaku golput dapat dilihat melalui table berikut ini;

Table 4
Frequency Alasan Memilih

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Kualitas Partai	6	5.5	5.5	5.5
Performa Pemerintah	13	11.8	11.8	17.3
Isu Partai	15	13.6	13.6	30.9
Loyalitas Partai	26	23.6	23.6	54.5
Apatisme Politik	15	13.6	13.6	68.2
Sinisme Politik	15	13.6	13.6	81.8
Allenasi	15	13.6	13.6	95.5
Anoml	5	4.5	4.5	100.0
Total	110	100.0	100.0	

Tabel di atas menunjukkan bahwa dalam penelitian yang berjudul perilaku golput terhadap partai peserta pemilu 2014 pada mahasiswa psikologi uin maliki malang ini juga mengungkapkan factor-faktor yang menyebabkan mahasiswa memiliki kecendrungan berperilaku golput. Factor-faktor tersebut terdiri dari 4 pokok bahasan, diantaranya : apatisme politik, sinisme politik, alienasi, dan anomi. Pada 3 aspek perilaku golput (apatisme politik, sinisme politik, alienasi) diketahui sebanyak 13.6% responden memiliki kecendrungan berperilaku pada aspek golput tersebut dan berjumlah 4.5% saja responden yang mempunyai

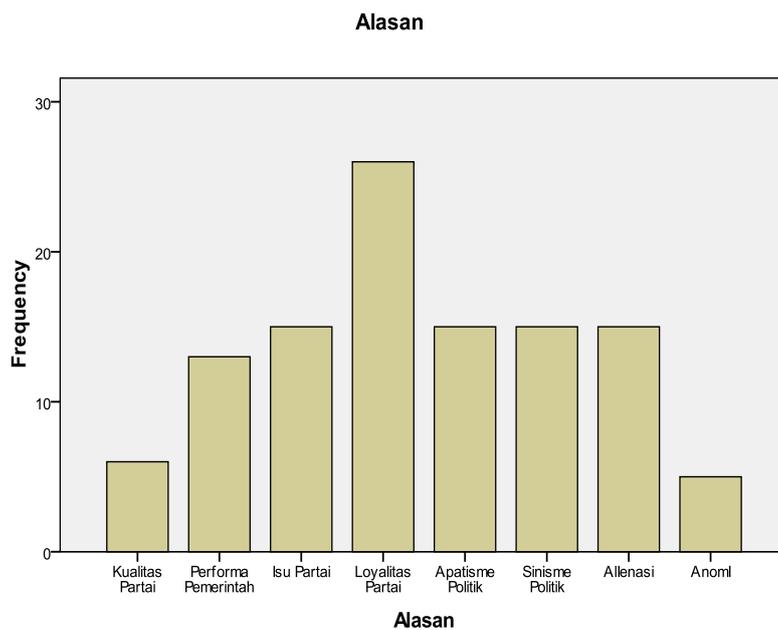
kecendrungan pada aspek golput anomi. Jumlah tersebut merupakan akumulasi dari 45.5% yang memilih golput dengan total sampel sebanyak 110 mahasiswa.

Di sisi lain terdapat 4 factor-faktor pula yang menyebabkan mahasiswa berkecendrungan untuk menggunakan hak pilihnya dalam pemilu 2014, diantaranya : kualitas partai, performa pemerintah, isu-isu yang dikembangkan partai, dan loyalitas terhadap partai. sebanyak 5.5% responden menyatakan kecenderungannya pada factor kualitas partai, berjumlah 11.8% pada factor performa pemerintah (incumbent), dan pada factor isu-isu yang dikembangkan partai sebanyak 13.6%, sedangkan pada factor loyalitas partai berjumlah 23.6% responden menyatakan kecenderungannya untuk menggunakan hak pilihnya pada pemilu 2014.

Adapun penjelasan diatas dapat pula dilihat melalu grafik berikut ini;

Grafik 2

Alasan dan Jumlah data berdasarkan Keputusan Memilih



Sedangkan Berdasarkan kategori jenis kelamin pada mahasiswa mempunyai kecenderungan memilih menggunakan hak pilihnya atau berperilaku golput dapat dilihat melalui table berikut ini;

Tabel 5

Jumlah Data Berdasarkan Jenis Kelamin

		Alasan								Total
		Kualitas Partai	Performa Pemerintah	Isu Partai	Loyalitas Partai	Apatisme Politik	Sinisme Politik	Allenasi	Anoml	
Jenis Kelamin	Laki-laki	2	4	11	14	8	9	9	3	60
	Perempuan	4	9	4	12	7	6	6	2	50
	Total	6	13	15	26	15	15	15	5	110

TABEL 6

Data Frekuensi Mahasiswa Berdasarkan Kategori Jenis Kelamin

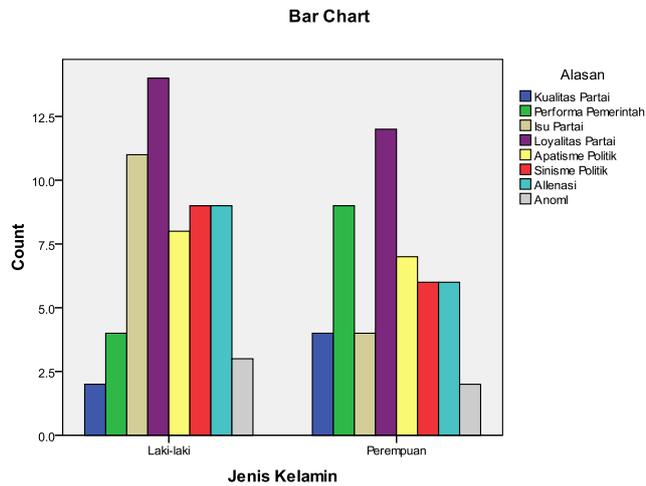
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	60	54.5	54.5	54.5
	Perempuan	50	45.5	45.5	100.0
	Total	110	100.0	100.0	

Kedua table diatas menunjukkan bahwasanya berdasarkan kategori jenis kelamin, diketahui sebanyak 60 sampel atau 54.5% subjek berjenis kelamin laki-laki, sedangkan yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 45.5% atau sebanyak 50 sampel.

Adapun penjelasan mengenai jenis kelamin subjek penelitian secara umum juga dapat diketahui melalui grafik berikut ini;

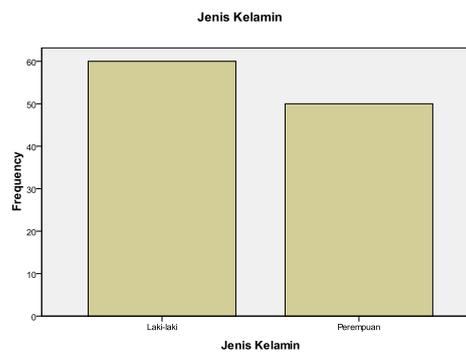
Grafik 3

Jumlah Data Mahasiswa Kategori Jenis Kelamin



Grafik 4

Data Frekuensi Mahasiswa Berdasarkan Kategori Jenis Kelamin



Lebih jauh lagi bisa dispesifikasikan melalui kategori jenis kelamin yang memilih berperilaku golput, diketahui berjumlah 26.4% responden dengan jenis kelamin laki-laki, dan yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 19.1%. data tersebut menunjukkan bahwa kecendrungan untuk berperilaku golput lebih banyak didominasi oleh mahasiswa yang berjenis kelamin laki-laki dibandingkan perempuan.

Sedangkan berdasarkan kategori semester pada mahasiswa mempunyai kecendrungan memilih menggunakan hak pilihnya atau berperilaku golput dapat dilihat melalui table berikut ini;

Tabel 7

Jumlah Data Berdasarkan Semester

	Alasan									Total
	Kualitas Partai	Performa Pemerintah	Isu Partai	Loyalitas Partai	Apatisme Politik	Sinisme Politik	Allensi	Anomali		
Semester 1	2	7	3	12	1	1	6	1		33
3	1	2	4	9	5	4	3	2		30
5	1	0	0	5	1	3	1	0		11
7	2	1	5	0	4	3	2	1		18
9	0	2	2	0	3	2	2	0		11
11	0	1	1	0	1	2	1	1		7
Total	6	13	15	26	15	15	15	5		110

Tabel 8

Frekuensi Data Berdasarkan Semester

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	33	30.0	30.0	30.0
	3	30	27.3	27.3	57.3
	5	11	10.0	10.0	67.3
	7	18	16.4	16.4	83.6
	9	11	10.0	10.0	93.6
	11	7	6.4	6.4	100.0
	Total	110	100.0	100.0	

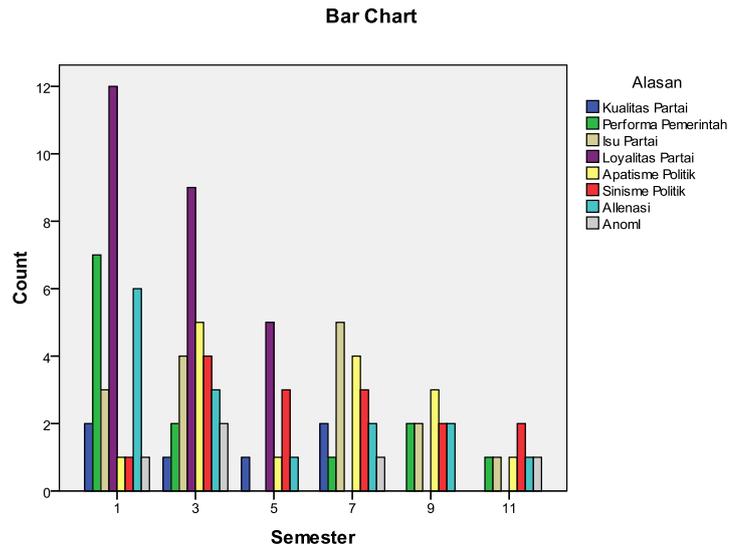
Kedua Table diatas menunjukkan bahwasanya pada semester satu didapatkan sampel berjumlah 33 atau sebanyak 30.0%, kemudian berjumlah 27.3% atau sebanyak 30 sampel pada semester tiga, pada semester lima didapatkan sampel berjumlah 11 atau sebanyak 10.0%, sedangkan berjumlah 16.4% atau sebanyak 18 pada semester tujuh, dan berjumlah 10.0% atau 11 sampel juga pada semester sembilan, serta pada semester sebelas diketahui sampel berjumlah 7 atau 6.4% dari total sampel dalam penelitian ini.

Lebih jauh lagi bahwa Jumlah 45.5% yang memilih berperilaku golput juga dapat diketahui melalui rincian berikut, diantaranya; pada semester 1 terdapat sebanyak 7.3%, pada semester 3 berjumlah 12.8%, pada semester 5 berjumlah 4.6%, kemudian berjumlah 9.1% pada semester 7, berjumlah 7.3% juga pada semester 9, dan yang terakhir berjumlah 4.6% juga pada semester 11. Adapun

secara singkat penjelasan mengenai kategori semester dapat dilihat pada kedua grafik berikut ini ;

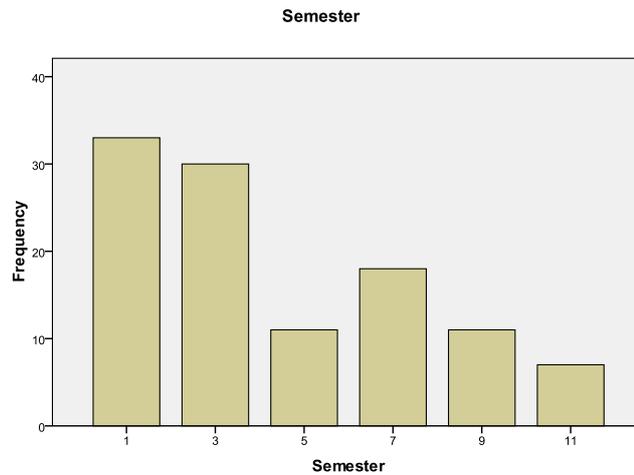
Grafik 5

Jumlah Data Kategori Semester



Grafik 6

Data Frekuensi Mahasiswa Berdasarkan Kategori Jenis Kelamin



Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa terdapat kesamaan jumlah prosentase pada beberapa semester, diantaranya; a). Semester 1 dengan semester 9 yakni dengan jumlah prosentase 7.3%, b). Semester 5 dengan semester 11 yaitu berjumlah 4.6%, disisi lain memperlihatkan bahwa jumlah prosentase kecendrungan berperilaku golput tertinggi berada pada semester 3 dengan total 12.8%, sedangkan jumlah prosentase terendah terdapat pada semester 5 dan 11 yakni berjumlah 4.6%.

Sedangkan berdasarkan kategori usia dapat dilihat melalui table berikut ini;

Tabel 9
Jumlah Data Mahasiswa Kategori Usia

	Alasan								Total	
	Kualitas Partai	Performa Pemerintah	Isu Partai	Loyalitas Partai	Apatisme Politik	Sinisme Politik	Allenasi	Anoml		
Usia Subjek	18	1	6	2	7	1	0	3	0	20
	19	2	3	5	12	4	4	5	3	38
	20	1	0	0	6	2	3	1	0	13
	21	2	1	4	1	4	3	2	0	17
	22	0	1	1	0	2	2	1	0	7
	23	0	2	3	0	2	1	2	2	12
	24	0	0	0	0	0	2	1	0	3
Total		6	13	15	26	15	15	15	5	110

Tabel 10

Frekuensi Data Mahasiswa Kategori Usia

Usia Subjek

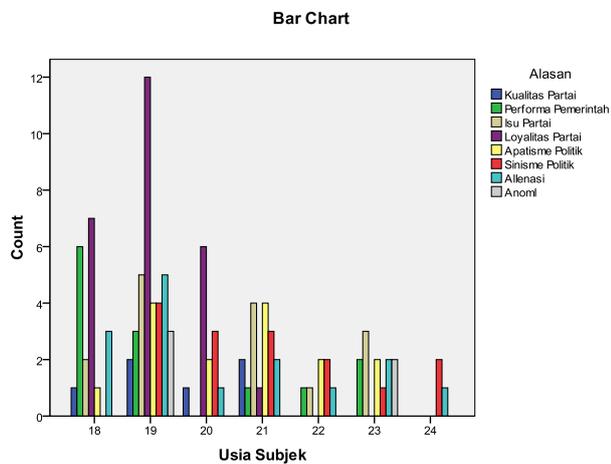
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	18	20	18.2	18.2	18.2
	19	38	34.5	34.5	52.7
	20	13	11.8	11.8	64.5
	21	17	15.5	15.5	80.0
	22	7	6.4	6.4	86.4
	23	12	10.9	10.9	97.3
	24	3	2.7	2.7	100.0
	Total	110	100.0	100.0	

Kedua table di atas menunjukkan bahwa Sedangkan pada kategori usia dapat diketahui bahwa pada usia 18th didapatkan sampel berjumlah 20 atau sebanyak 18.2%, berjumlah 38 subjek penelitian atau sebanyak 34.5% pada usia 19th, berjumlah 13 sampel atau sebanyak 11.8% pada usia 20th, berjumlah 17 sampel atau sebanyak 15.5% responden pada usia 21th, berjumlah 7 sampel atau sebanyak 6.4% subjek pada usia 22th, kemudian sebanyak 12 sampel atau berjumlah 10.9% subjek penelitian pada usia 23th, sedangkan yang terakhir pada usia 24th didapatkan subjek penelitian sebanyak 3 atau berjumlah 2.7% dari total sampel yang diambil dalam penelitian ini.

Hal ini menunjukkan bahwa prosentase terbanyak dalam kategori usia berada pada usia 19th atau sebanyak 34.6% serta jumlah prosentase paling sedikit pada usia 24th atau berjumlah 2.7%. Sedangkan jumlah prosentase rata-rata terdapat pada sampel yang berusia 20th. Adapun penjelasan mengenai hal tersebut dapat dilihat juga melalui grafik berikut ini:

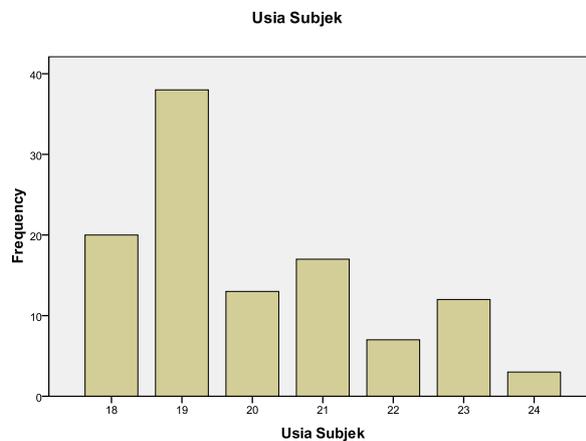
Grafik 7

Jumlah Data Mahasiswa Kategori Usia



Grafik 8

Frekuensi Data Mahasiswa Kategori Usia



Lebih jauh lagi peneliti mencoba focus terhadap perilaku golput yang dalam hal ini berjumlah total 45.5%, ada 3.6% yang berasal dari usia 18th, di usia 19th berjumlah 14.6%, kemudian pada usia 20th berjumlah 5.5%, sebanyak 8.2% di usia 21th, sedangkan pada usia 22th berjumlah 4.5%, selanjutnya 6.4% di usia 23th, dan yang terakhir di usia 24th yaitu berjumlah 2.7%. Dari data tersebut menjelaskan bahwa peringkat tertinggi berada pada usia 19th dengan jumlah 14,6% yang memiliki kecendrungan berperilaku golput terhadap partai peserta pemilu 2014. Sedangkan nilai prosentase terendah berada pada usia 24 tahun dengan jumlah 2.7% dari 45.5%.

Budiarto Shambazy mengatakan “saya iba kepada yang mencalonkan diri di pilkada, pileg, ataupun pilpres. Mereka menghadapi tantangan yang paling berat dalam sejarah demokrasi sejak 1945. Musuh terbesar mereka adalah apatisme pemilih. Mereka ibarat membeli kartu SIM prabayar karena mereka harus merogoh kocek dulu meski sinyal belum tentu moncer”³ hal ini menunjukkan bahwa pemilu di tahun 2014 menjadi wahana atau ajang unjuk gigi bagi para golput apatis. Sejalan dengan pemikiran tersebut, amir sodikin dan nina susilo menjelaskan bahwa dari tahun ke tahun jumlah golongan putih (golput) yang didominasi anak muda semakin meningkat. sebagian mereka memilih jalan golput sebagai perlawanan terakhir yang bisa mereka lakukan. Ketika temboh hegemoni rezim kekuasaan tak lagi bisa diketuk, mereka memilih tak mau datang ke tempat pemungutan suara. Dalam kontek partisipasi politik warga, memilih golput dengan alasan politis merupakan bentuk partipasi pula yang disalurkan

³ Data didapat dari terbitan Koran Kompas, hari Sabtu tanggal 2 November 2013 dalam kolom Politik bertepatan demokrasi antah-berantah paragraph Ke 17.

dengan cara sinis.⁴ Dalam penjelasan selanjutnya menurut Direktur Riset Charta politica yunarto wijaya, secara kuantitatif, jumlah golput akan terus meningkat. namun, yang akan meningkat adalah golput karena alasan apatis, bukan golput karena apolitis, bukan pula golput karena administratif. Pemicunya adalah meningkatnya ketidakpuasan terhadap penyelenggara Negara. Kebijakan Negara juga tak menyentuh problem riil masyarakat. “yang terbesar nanti adalah golput apatis, ketika mereka acuh, tidak peduli, yang disebabkan system politik dan system pemilu yang tidak ideal,” kata Yunarto.⁵

Dalam kesempatan yang berbeda dikatakan bahwa ketidakpercayaan pemilih perlu diwaspadai sejak dini. Sikap apatis pemilih yang dapat menyebar luas secara cepat melalui berbagai media sosial mampu merusak partisipasi pemilih terhadap pemilu 2014. Saat ini, rakyat banyak yang merasa telah “tersandera” oleh janji-janji politisi semata.⁶

Penjelasan dari beberapa pakar diatas menunjukkan bahwa kecendrungan berperilaku golput ini sangatlah menggelitik telinga jika didasarkan pada jumlah yang kian meningkat dari tiap tahunnya. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini membuktikan bahwa kecendrungan berperilaku golput memang benar terjadi pada mahasiswa Psikologi UIN Malilki Malang dengan total klasifikasi 45.5%, sedangkan pada faktor-faktor yang menyebabkannya, diantaranya; apatisisme politik, sinisme politik, alienasi, dan anomi.

⁴ Data diperoleh dari terbitan Koran kompas, jum’at, 25 oktober 2013 dalam topik Prospek Politik 2014 dengan tema merawat Benih Pendorong Perubahan halaman 53 paragraf 2 & 3.

⁵ Data didapatkan dari terbitan kompas, jum’at, 25 oktober 2013 topik prospek politik 2014 halaman 53 paragraf 4 & 5.

⁶ Data diambil dari terbitan kompas, jum’at tanggal 1 november 2013 dalam topic pembahasan “Janji politisi menjerat” halaman 3 bait pertama.

Jika fak-faktor tersebut didasarkan pada tiga kategori yang sudah dijelaskan diatas (jenis kelamin, semester, dan usia) maka akan didapatkan jumlah yang sama, yakni berjumlah 13.6% pada aspek apatisme politik, sinisme politik, dan alienasi. Sedangkan pada aspek anomie didapati jumlah 4.5%.

Jumlah ini sangat reliable dengan beberapa pernyataan yang diungkapkan oleh mahasiswa. Alasan mengapa mereka memiliki kecenderungan pada aspek-aspek tersebut diantaranya seperti; kecewa, tidak percaya, tidak tahu politik, dsb. Contoh-contoh alasan tersebut menunjukkan bahwa terjadi bentuk protes secara akumulatif dari mahasiswa terhadap pemerintah, partai politik, calon yang diusung dalam pemilu, penyelenggara pemilu, sistem demokrasi, dll. Terlebih jika melihat fakta-fakta negative yang sering disiarkan oleh beberapa media massa belakangan ini. Menurut beberapa penelitian bahwa aspek apatisme dan sinisme merupakan akibat dari alienasi yang ada. Sikap keterasingan ini menyebabkan kurang pengetahuan akan politik.